

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMA Negeri 3 Cibinong  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : XI / Ganjil  
Materi Pokok : Cerpen  
Alokasi Waktu : 10 Menit

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, peserta didik dapat :

1. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek
2. Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca

### B. Media/alat, Bahan dan Sumber Belajar

**Media** : Lembar Kerja Siswa, dan Lembar penilaian.

**Alat/Bahan** : Laptop, Handphone, Smart Screen, dan WiFi

**Sumber Belajar** : Buku Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI, Kemendikbud, Tahun 2018; Internet.

### C. Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (2 Menit)	
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.	
Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.	
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan dan manfaat) dengan mempelajari materi : isi cerpen dan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen.	
Kegiatan Inti ( 6 Menit )	
<b>Kegiatan Literasi</b>	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dalam bentuk powtoon yang berisi materi cerpen (unsur-unsur pembangun cerpen dan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen)
<b>Critical Thinking</b>	Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan unsur-unsur pembangun cerpen dan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen.
<b>Collaboration</b>	Peserta didik dibagi menjadi enam kelompok untuk mendiskusikan tentang unsur-unsur pembangun cerpen dan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yang berjudul "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari.
<b>Communication</b>	Masing-masing kelompok mengemukakan pendapat berdasarkan hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain menanggapi dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan.
<b>Creativity</b>	Guru dan peserta didik membuat simpulan tentang unsur-unsur pembangun cerpen dan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen .
Kegiatan Penutup (2 Menit)	
Guru dan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.	

### D. Penilaian Hasil Pembelajaran

- **Penilaian Pengetahuan** berupa tes tertulis pilihan ganda (Soal terlampir)
- **Penilaian sikap** (dilakukan oleh guru pada saat diskusi kelompok)

Bogor, April 2021  
Kepala SMAN 3 Cibinong

Asep Anwar, S.Pd. M.M  
NIP. 197003231998021005

Lampiran 1 (Lembar kerja siswa)

Hari / Tanggal :

Kelas :

Nama Kelompok :

Anggota Kelompok :

1. Bacalah cerpen Senyum Karyamin !

**Senyum Karyamin**

Karya Ahmad Tohari

Si paruh udang kembali melintas cepat dengan suara mencecet. Karyamin tak lagi membencinya karena sadar, burung yang demikian sibuk pasti sedang mencari makan buat anak-anaknya dalam sarang entah di mana. Karyamin membayangkan anak-anak si paruh udang sedang meringkuk lemah dalam sarang yang dibangun dalam tanah di sebuah tebing yang terlindung. Angin kembali bertiup. Daun-daun jati beterbangan dan beberapa di antaranya jatuh ke permukaan sungai. Daun-daun itu selalu saja bergerak menentang arus karena dorongan angin. "Jadi, kamu sungguh tak mau makan, Min?" tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit.

"Tidak. Kalau kamu tak tahan melihat aku lapar, aku pun tak tega melihat lenganmu habis karena utang-utangku dan kawan-kawan."

"Iya Min, iya, tetapi . . . ."

Saidah memutus kata-katanya sendiri karena Karyamin sudah berjalan menjauh. Tetapi Saidah masih sempat melihat Karyamin menolehkan kepalanya sambil tersenyum, sambil menelan ludah berulang-ulang. Ada yang mengganjal di tenggorokan yang tak berhasil didorongnya ke dalam. Diperhatikannya Karyamin yang berjalan melalui lorong liar sepanjang tepi sungai. Kawan-kawan Karyamin menyeru-nyeru dengan segala macam seloroh cabul. Tetapi Karyamin hanya sekali berhenti dan menoleh sambil melempar senyum.

Sebelum naik meninggalkan pelataran sungai, mata Karyamin menangkap sesuatu yang bergerak pada sebuah ranting yang menggantung di atas air. Oh, si paruh udang. Punggung biru mengkilap, dadanya putih bersih, dan paruhnya merah saga. Tiba-tiba burung itu menukik menyambar ikan kepala timah sehingga air berkecipak. Dengan mangsa diparuhnya, burung itu melesat melintas para pencari batu, naik menghindari rumpun gelangan dan lenyap di balik gerumbul pandan. Ada rasa iri di hati Karyamin

terhadap si paruh udang. Tetapi dia hanya bisa tersenyum sambil melihat dua keranjangnya yang kosong.

Sesungguhnya Karyamin tidak tahu betul mengapa dia harus pulang. Di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir suara keruyuk dari lambungnya. Istrinya juga tak perlu dikhawatirkan. Oh ya, Karyamin ingat bahwa istrinya memang layak dijadikan alasan buat pulang. Semalaman tadi istrinya tak bisa tidur lantaran bisul di puncak pantatnya. "Oleh karena itu, apa salahnya bila aku pulang buat menemani istriku yang meriang."

Karyamin mencoba berjalan lebih cepat meskipun kadang secara tiba-tiba banyak kunang-kunang menyerbu ke dalam rongga matanya. Setelah melintasi titian Karyamin melihat sebutir buah jambu yang masak. Dia ingin memungutnya, tetapi urung karena pada buah itu terlihat bekas gigitan kampret.

Dilihatnya juga buah salak berceceran di tanah di sekitar pohonnya. Karyamin memungut sebuah, digigit, lalu dilemparkannya jauh-jauh. Lidahnya seakan terkena air tuba oleh rasa buah salak yang masih mentah. Dan Karyamin terus berjalan. Telinganya mendengar ketika Karyamin harus menempuh sebuah tanjakan. Tetapi tak mengapa, karena dibalik tanjakan itulah rumahnya.

Sebelum habis mendaki tanjakan, Karyamin mendadak berhenti. Dia melihat dua buah sepeda jengki diparkir di halaman rumahnya. Denging dalam telinganya terdengar semakin nyaring. Kunang-kunang di matanya pun semakin banyak. Maka Karyamin sungguh-sungguh berhenti, dan termangu. Dibayangkannya isterinya yang sedang sakit harus menghadapi dua penagih bank harian. Padahal Karyamin tahu, istrinya tidak mampu membayar kewajibannya hari ini, hari esok, hari lusa, dan entah hingga kapan, seperti entah kapan datangnya tengkulak yang telah setengah bulan membawa batunya.

Masih dengan seribu kunang-kunang di matanya, Karyamin mulai berpikir apa perlunya dia pulang. Dia merasa pasti tak bisa menolong keadaan, atau setidaknya menolong istrinya yang sedang menghadapi dua penagih bank harian. Maka pelan pelan Karyamin membalikkan badan, siap kembali turun. Namun di bawah sana Karyamin melihat seorang lelaki dengan baju batik motif tertentu dan berlengan panjang. Kopiahnya yang mulai botak kemerahan meyakinkan Karyamin bahwa lelaki itu adalah Pak Pamong.

"Nah, akhirnya kamu ketemu juga, Min. Kucari kau di rumah, tak ada. Di pangkalan

batu, tak ada. Kamu mau menghindar, ya?"

"Menghindar?"

"Ya. Kamu memang mbeling , Min. Di gerumbul ini hanya kamu yang belum berpartisipasi." Hanya kamu yang belum setor uang dana Afrika, dana untuk menolong orang-orang yang kelaparan di sana. Nah, sekarang hari terakhir. Aku tak mau lebih lama kau persulit."Karyamin mendengar suara napas sendiri. Samar-samar, Karyamin juga mendengar detak jantung sendiri. Tetapi Karyamin tidak melihat bibir sendiri yang mulai menyungging senyum. Senyum yang sangat baik untuk mewakili kesadaran yang mendalam akan diri sendiri serta situasi yang harus dihadapinya. Sayangnya, Pak Pamong malah menjadi marah oleh senyum Karyamin.

"Kamu menghina aku, Min?"

"Tidak, Pak. Sungguh tidak."

Kalau tidak, mengapa kamu tersenyum-senyum? Hayo cepat, mana uang iuranmu?"

Kali ini Karyamin tidak hanya tersenyum, melainkan tertawa keras-keras. Demikian keras sehingga mengundang seribu lebah masuk ke telinganya, seribu kunang masuk ke matanya. Lambungnya yang kempong berguncang-guncang dan merapuhkan keseimbangan seluruh tubuhnya. Ketika melihat tubuh Karyamin jatuh terguling ke lembah Pak Pamong berusaha menahannya. Sayang, gagal.

**Sumber: Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin, 1989**

2. Lakukan hal-hal berikut ini sesuai dengan instruksinya !

No	Perintah pengerjaan	Jawaban
1.	Analisislah unsur – unsur pembangun cerpen “Senyum Kariamin”. a. Unsur intrinsik b. Unsur Ekstrinsik	
2	Identifikasi nilai – nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen “Senyum Kariamin”	

## Lampiran 2 (Instrumen penilaian pengetahuan)

**Pilihlah jawaban yang dianggap paling benar !**

**Cermatilah kedua kutipan berikut dengan saksama untuk menjawab nomor 1- 4 !**

Apakah cinta pantas dikenang? Apakah cinta dibangun demi memberikan rasa kehilangan? Pertanyaan itu mengganggu pikiranku. Mengganggu perasaanku.

Sepulang dari pemakaman seorang tetangga yang mati muda, aku lebih banyak berpikir ketimbang bicara. Iring-iringan pelayat lambat-laun menyusut. Satu per satu menghilang ke dalam gang rumah masing- masing. Seakan-akan turut menceraikan jiwaku. Kesedihan mendalam pada keluarga yang ditinggalkan, tentu akibat mereka saling mencintai. Andai tak ada cinta di antara mereka, bisa jadi pemakaman ini seperti pekerjaan sepele yang lain, seperti mengganti tabung dispenser, menyapu daun kering di halaman, atau menyobek kertas tagihan telepon yang kedaluwarsa.

Seandainya aku tidak mencintaimu, tidak akan terbit rindu sewaktu berpisah. Tak ingin menulis surat atau meneleponmu. Tidak memberimu bunga saat ulang tahun. Tidak memandang matamu, menyentuh tanganmu, dan sesekali mencium. (Cerpen “Hari Terakhir Mencintaimu”, karya Kurnia Effendi)

1. Tema pada penggalan tersebut adalah....

- A. Persahabatan
- B. Persaudaraan
- C. Percintaan
- D. Kedamaian
- E. Pertemanan

2. Nilai kehidupan yang mendominasi pada penggalan tersebut adalah nilai....

- A. Moral
- B. Sosial
- C. Agama
- D. Budaya
- E. Pendidikan

3. Bagaimana pengarang menggambarkan rasa cinta pada penggalan tersebut....
  - A. Merasa kehilangan dengan kepergian orang yang dicintai.
  - B. Memikirkan kenangan indah yang pernah ada.
  - C. Mengenang rasa cinta yang pernah ada.
  - D. Menunjukkan kesedihan yang berlarut-larut.
  - E. Mengantar ke pemakaman
  
4. Nilai kehidupan akan membawa pada kebermaknaan, yang dalam cerita pendek dimunculkan pada bagian....
  - A. Tema dan tokoh
  - B. Amanat dan latar
  - C. Latar dan tokoh
  - D. Tema dan amanat
  - E. Amanat dan sudut pandang

**Cermatilah penggalan cerita pendek dengan saksama!**

Aku masih saja khawatir. Ramalan dukun-dukun itu mulai lagi mengganggu pikiranku. Kau juga mulai diganggu ramalan mereka? Tidak. Kita tidak boleh terpengaruh oleh ramalan-ramalan. Kita harus berdoa semoga ramalan itu tidak akan menimpa Lasuddin.

Aku masih ingat, mereka menyebarkan ke seluruh kampung ramalan-ramalan itu. Benarkah akan terjadi seperti yang mereka katakan, bahwa semua keturunan kita akan musnah di ujung pisau sunat? Yakinkah kau akan itu? Kita berserah saja kepada-Nya. Doakanlah Lasuddin.

5. Nilai kehidupan yang ada pada penggalan tersebut adalah nilai....
  - A. Moral dan agama
  - B. Sosial dan budaya
  - C. Agama dan budaya
  - D. Budaya dan agama

E. Pendidikan dan sosial

6. Nilai kehidupan yang akan disampaikan terlihat pada kalimat....

A. Aku masih saja khawatir.

B. Ramalan dukun-dukun itu mulai lagi mengganggu pikiranku.

C. Kau juga mulai diganggu ramalan mereka?

D. Kita tidak boleh terpengaruh oleh ramalan-ramalan.

E. Kita harus berdoa semoga ramalan itu tidak akan menimpa Lasuddin.

7. Amanat yang dapat diambil dari kutipan di atas adalah....

A. Kita harus waspada terhadap ramalan dukun.

B. Agama melarang kita pergi ke dukun.

C. Allah memiliki ketentuan yang pasti.

D. Semua kehidupan sudah ada yang mengaturnya.

E. Kita seharusnya tidak percaya dengan ramalan dukun.

8. Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen merupakan cerminan kehidupan sehari-hari. Nilai kehidupan yang dapat didemonstrasikan melalui ....

A. Bermain peran

B. Berdiskusi

C. Ceramah

D. Berpidato

E. Menulis sinopsis.

**Bacalah kutipan cerpen dengan saksama untuk menjawab pertanyaan nomor 9 dan 10 !**

Cermat sekali perempuan itu melangkah ke dinding. Gambar-gambar itu diturunkannya. Satu per satu ditatapnya erat-erat seolah tak pernah ia selama ini melihatnya. Lalu mata yang kemerah-merahan menahan tangis sejak pesta mulai sunyi, perlahan kelopaknya dirapatkan. Segumpal besar air mata bergulir di pipinya dan menitik menimpa kaca gambar itu. Perlahan sekali gambar itu ia balikkan. Karton yang berdebu diusapinya dengan ujung baju, samar-samar membayang sederet tulisan.

Ia tampak seperti membaca tulisan itu: Kamaruddin, anak tertua, disunat rasul tanggal 6 Februari 1952. Meninggal dunia tanggal 6 Februari 1952.

Karton yang sebuah lagi dibersihkannya pula dengan ujung jari-jarinya yang gemetar. Di antara bayang-bayang rambutnya yang terjulai menimpa karton gambar itu terbaca: Syaifuddin, anak kedua, disunat rasul tanggal 10 November 1957. Meninggal dunia tanggal 11 November 1957.

“Oh, masih akan ditulis juga kalimat-kalimat seperti ini, dibelakang foto anakku yang ke tiga nanti? Oh... Tuhanku,” keluh wanita itu di antara isakannya. “Oh Tuhan, cukuplah anak yang dua ini Kau ambil, ketika sedang kusucikan. Mengapa kau coba hamba-Mu seberat ini? Lanjutkan keturunan kami, ya Allah. Oh, anak-anakku yang malang... mengapa mesti mereka, yang menanggung semua ini?”

Wanita itu menatap lagi kedua gambar itu seperti tidak akan pernah lekang dari matanya yang basah. Kemudian ia menatap ke atas. Katanya, “Jika putraku yang ini, Lasuddin, Kau selamatkan ya Tuhan, kami akan serahkan dua per tiga dari sawah sawah itu buat mereka.”

Pandangannya ia alihkan pelan-pelan ke tempat suaminya terbenam dalam titik titik air mata.

### ***Panggilan Rosul karya Hamsyad Rangkuti***

9. Pernyataan yang sesuai dengan nilai kehidupan pada kutipan cerpen tersebut adalah....
- A. Nilai kehidupan dalam penggalan cerpen tersebut adalah nilai moral yang ditunjukkan dengan kematian kedua orang putranya ketika di sunat pada tahun yang berbeda..
  - B. Nilai kehidupan dalam penggalan cerpen tersebut adalah nilai agama yang ditunjukkan dengan doa permohonan seorang ibu agar anaknya yang ke tiga tidak meninggal ketika disunat.
  - C. Nilai kehidupan dalam penggalan cerpen tersebut adalah nilai budaya yang ditunjukkan dengan acara pesta ketika anaknya disunat.
  - D. Nilai kehidupan dalam penggalan cerpen tersebut adalah nilai budaya yaitu menyerahkan seserahan sebagai ujud syukur apabila selamat anak ketinganya.



E. Nilai kehidupan yang ada pada penggalan tersebut adalah nilai budaya yaitu mengadakan acara sunatan besar-besaran.

10. Isi cerpen merupakan cerminan kehidupan manusia sehari-hari. Dalam mendemonstrasikan penggalan cerpen, nilai kehidupan tercermin pada amanat bahwa....

- A. Sebagai manusia wajib menghindari musibah dengan berbagai cara.
- B. Berlarut-larut dalam kesedihan adalah sesuatu yang dibenci Allah.
- C. Selalu berikhtiar hanya kepada Allah sebagai penentu kodrat manusia.
- D. Manusia adalah makhluk yang tidak mudah melupakan kesedihan.
- E. Kematian adalah ketentuan dan takdir Allah yang tidak bisa dihindari

### Lampiran 3 (Kunci Jawaban dan Rubrik Penilaian)

#### A. Kunci Jawaban

No.	Kunci Jawaban
1.	C
2.	B
3.	A
4.	D
5.	C
6.	D
7.	E
8.	B
9.	B
10.	C

#### B. Rubrik Penilaian

##### Pedoman Penskoran dan Penilaian

Nomor soal 1 – 10

Setiap jawaban benar bernilai 10

Setiap jawaban salah bernilai 0

Skor Maksimal : 10

Nilai Akhir = Skor yang diperoleh x Skor maksimal

$$= 10 \times 10$$

$$= 100$$

**Lampiran 4 (Penilaian Sikap dalam diskusi kelompok)**

No	Nama kelompok	Aspek yang dinilai	Skor
<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1. Kerja sama</b>	<b>5</b>
		<b>2. Keaktifan</b>	<b>5</b>
		<b>3. Kejelasan dalam presentasi</b>	<b>10</b>